



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dikaji dari generasi ke generasi dikarenakan sifat al-Qur'an yang *Shālīh Lī Kulli Zamān Wa Makān*. Sebagai satu-satunya rujukan utama dalam segala aspek kehidupan, pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an telah banyak diimplementasikan dalam ruang publik peradaban manusia. Proses penerjemahan kandungan al-Qur'an sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara, akan tetapi secara literatur kajian mengenai khazanah kandungan al-Qur'an utamanya dapat dilihat dalam karya-karya tafsir.¹

Karya tafsir merupakan sebuah karya yang berupaya mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an baik dari segi bahasa, kandungan ayat, ataupun pembahasan lain yang berkaitan dengan teks dan konteks al-Qur'an. Dalam literatur keilmuan Islam tafsir atau penafsiran sudah dilakukan sejak zaman Nabi SAW. Secara umum istilah tafsir ini dimaksudkan untuk sebuah karya yang ditulis oleh mufasir.²

Dalam khazanah keilmuan intelektual muslim, banyak sekali bermunculan para tokoh-tokoh dalam bidang penafsiran al-Qur'an. Berbagai metodologi dan corak telah ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan penafsiran terhadap al-Qur'an. Segala aspek yang berkaitan dengan metodologi dan corak ini bukan hanya menelisik terhadap pemahaman mengenai kandungan al-

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1995), 75.

² Ahmad Ali Hasymi, "Epistemologi Tafsir *Anna'ul Haq* Karya M. Yunan Yusuf", (Tesis di Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 14.

Qur'an, namun juga memberitahukan akan proses-proses para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an.³

Penafsiran al-Qur'an sebagaimana perkembangan metode serta kekayaan coraknya memiliki perkembangan yang sangat pesat. Karya tafsir dari generasi ke generasi sejak masa Rasulullah SAW hingga masa kini memiliki ragam penulisan yang berbeda-beda. Keragaman ini muncul dikarenakan siklus perkembangan baik dalam segi keilmuan maupun kebudayaan.

Dalam kajian karakteristik tafsir secara umum ada dua kajian utama di dalamnya yakni corak penafsiran dan metode penafsiran. Corak penafsiran ini lahir karena hubungan mufasir dengan latar belakang dan lingkup kecenderungan keilmuannya ketika menafsirkan al-Qur'an. Berbeda dengan metode, corak penafsiran merupakan pra-pemahaman seorang mufasir dalam memahami al-Qur'an.⁴ Dalam sebuah karya tafsir tidak menutup kemungkinan jika di dalamnya terdapat beberapa corak atau kecenderungan penafsiran sekaligus. Beberapa corak penafsiran dalam al-Qur'an antara lain: *fiqhī, falsafī, ilmī, tarbawī, akhlaqī, adabī ijtimā'ī, i'tiqadī, sufi*.⁵

Kemudian metode penafsiran ada empat macam, yakni: (1), metode analitis (*al-Tafsīr al-Tahlīli*), metode ini digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an secara rinci baik kajian lafal, asbabun nuzul, dan sebagainya (2), metode global (*al-Tafsīr al-Ijmalī*) metode ini berbanding terbalik dengan metode sebelumnya, yakni hanya menafsirkan al-Qur'an secara global

³ Rukiah Abdullah, Mahfudz Masduki, "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab *Turjumān al-Mustafīd* Karya Syekh Abdurrauf al-Sinkili)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 02, (2015), 141-142.

⁴ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an", *El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, (2015), 85.

⁵ *Ibid.*, 86.

kandungan ayatnya, (3), metode komparatif (*al-Tafsīr al-Muqārān*) merupakan metode tafsir perbandingan baik antar tafsir maupun selainnya, (4), metode tematik (*al-Tafsīr al-Mawḍū'i*) metode yang menafsirkan ayat sesuai tema yang ditentukan oleh mufasir sendiri. empat metode inilah yang digunakan mufasir dalam sebuah penafsiran bertendensi pada kecenderungan masing-masing mufasir sendiri.⁶ Metode penafsiran ini lahir jauh setelah banyak karya tafsir yang terpublikasikan guna meneliti metode-metode yang digunakan oleh para mufasir.

Seiring berkembangnya zaman, khazanah karya-karya tafsir terus berkembang pesat dan tidak hanya di kawasan jazirah Arab saja, melainkan juga merambah ke Nusantara. Produk tafsir Nusantara dengan segala keanekaragaman budaya dan sosial yang mengitarinya senantiasa terus berkembang pesat baik dari aspek penulisan, corak, maupun metodologisnya.⁷

Pada dasawarsa tahun 2000-an tepatnya pada tahun 2006 muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan aksara pegon berbahasa Jawa karangan KH. Ahmad Haris Shadaqah pengasuh pondok pesantren Al-Itqon kota Semarang. Karya tafsir beliau ini berjudul *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān* adalah tafsir yang terfokus pada penafsiran surah al-fatihah saja.⁸ Tafsir ini mulai dicetak pada tahun 2006 dan diterbitkan pertama kali oleh Ma'had Tafsir wa Sunnah Al-Itqon di kota Semarang.⁹

⁶ M. Yunan Yusuf, "METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN: Tinjauan atas Penafsiran al-Qur'an secara Tematik", *Syamil*, Vol. 02, No. 01, (2014), 59. Lihat pula Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

⁷ Ishaq Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 01, No. 01, (2015), 20.

⁸ Ahmad Haris Shadaqah, *Tafsir al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'an* (Semarang: Ma'had Tafsir Wa Sunnah al-Itqan, 2006), 1.

⁹ *Ibid.*, 1.

Tafsir milik KH. Ahmad Haris Shadaqah—yang selanjutnya kita sebut Ahmad Haris Shadaqah—secara periodiknya terhitung tafsir kontemporer. Meskipun lahir di era ad ke-21 namun tafsir ini masih melestarikan bahasa lokal yakni Jawa sebagai bahasa utama penafsiran. Keseluruhan terjemah ayat maupun isi penafsiran di dalamnya keseluruhannya menggunakan bahasa Jawa pegon.¹⁰ Pegon adalah sebuah penyajian aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dengan sistem penulisan yang memiliki keunikan tersendiri. Antara lain menjadi identitas khusus bagi kalangan komunitas pesantren di Jawa, karena masyarakat Jawa atau orang-orang pesantren lebih dekat dengan aksara Arab.¹¹ Penggunaan aksara Pegon ini banyak digunakan di kalangan pesantren-pesantren dan masyarakat sekitarnya di Jawa.¹²

Penggunaan aksara pegon dalam penafsiran Ahmad Haris Shadaqah, selain menjadi pelestarian tradisi Arab Pegon pesantren, juga dikarenakan menyesuaikan kondisi sosial pada masa tafsir tersebut ditulis. Karakteristik penafsiran yang dibangun oleh Ahmad Haris Shadaqah memiliki kekhasan tersendiri meski secara basis domisili sangat dekat dengan Kiai Saleh Darat, akan tetapi tafsir tersebut tidak terpengaruh dengan karakteristik yang dibangun Kiai Saleh Darat. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang kecenderungan keilmuan yang berbeda akan melahirkan karya tafsir dengan nuansa yang berbeda.

Penggunaan bahasa Jawa dalam kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān* ini bukan hanya semata karena pengarangnya adalah orang Jawa.

¹⁰ Ibid., 1.

¹¹ Islah Gusmiam, “Bahasa dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M”, *Mutawatir*, Vol. 05, No. 02, (2015), 236.

¹² Islah Gusmian, “Tafsir al-Qur’an Berbahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik”, *Suhuf*, Vol . 09, No. 01, (2016), 146.

Tentunya ada beberapa latar belakang diantaranya Ahmad Haris Shadaqah memiliki kajian rutin Majelis Ta'lim Ahad Pagi yang mengkaji kitab *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa yang juga berbahasa Jawa. Kondisi sosio-kultural keberadaan masyarakat di sekitarnya pun menghendaki sebuah kajian yang mudah dipahami sesuai dengan pra pemahaman para pendengar dan pembacanya pada saat itu.¹³

Dalam Majelis Ta'lim Ahad Pagi yang diasuh oleh Ahmad Harish Shadaqah, struktur kalimat dalam penjelasan yang beliau paparkan selalu menggunakan bahasa yang berhierarki. Dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, penjelasan beliau dalam pengajiannya menggunakan bahasa jelas, lugas dan tidak *njlimet* sehingga masyarakat dan jamaah pun mudah untuk memahaminya.¹⁴ Dengan latar belakang kondisi sosial seperti inilah kemudian dalam beberapa karyanya termasuk *Tafsir al-Itqan Fi Ma'ani Ummi al-Qur'an* beliau memilih menggunakan bahasa lokal yang umum serta sesuai dengan kondisi masyarakat sehari-hari.

Upaya mendialogkan sebuah karya tafsir dengan keberadaan masyarakat sebagai sasaran dakwah tentu menjadi sebuah pertimbangan besar. Maka kemudian tidak bisa sembarangan dalam pengambilan model dan konsep sebuah karya tafsir, akan tetapi memerlukan pula pengkajian ruang lingkup sosial dan budaya di masyarakatnya. Diperlukan pula pemahaman mengenai lingkup budaya yang sejatinya sudah melekat pada masyarakat suatu daerah

¹³ Mochamad Irvan Maulana, "Peran Dakwah KH. Ahmad Haris Shadaqah di Kota Semarang" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018), 69.

¹⁴ Ibid., 69.

tersebut. Tentunya tidak bisa dipukul rata untuk menjadikan perilaku religius masyarakat tersebut menjadi perilaku religius *ala Arab*.¹⁵

Penggunaan bahasa Jawa dalam kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān* ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memang sesuai objek atau sarannya yakni seluruh elemen masyarakat *awamiyah* kelas menengah kebawah, seperti contoh cerita yang disampaikan pengarang dalam penafsiran basmalah:

(جریطا) سالا سوجی دینا نبی موسی کراه مادارانې نولي وادول ماراع
الله، داوهي الله : سيرا موس! بودالا ماراع الاس کوليؤو سوکت کع
جنعي ايکی نولي فاعان سوکت ماهو، داوهي الله دی لگساناكي
ساء ناليکا ايکو نبی موسی وارس راس دومادان لت فيراغ دینا نبی
موسى گراه مانیه نولي نبی موسی ايعکال کولیک سوکت ماهو تنفا
فاميتان کارو الله (ساء گرفی ديوي) ساووسى دی داهار ماداران اورا
مارى تافي ماله سانسيو نم لارانی، ريعگس چريطا نبی موسی ماتور
ماراع فعيران : دوه کوستي! روميين ناليگانی کولا ندوا سوکت نيکی
ماداران کولا وآراس ناعيع ساء بعدانی نيکو کولا ساکيت ماليه لاجع
کولا ندوا سوکت نيکو ماليه ناعيع کوء ماله ساکيت کوستي! نولي
الله عنديگا : سيع ديسيك اغکونمو معان کانتی پوون فتولوعکو ناعيع
سيع فيع فيندوا ساء کارفمو ديوي آفاسيرا اورا عرتي بين دنيا ايکو
سجاتيني اونا أوفاسي، کع بيصاعيلاعاكي أوفاس ماهو موع آسماکو
(بسم الله)¹⁶.

(Cerito) salah suwijine dino Nabi Musa gerah madarane, nuli wadul marang Allah, dawuhe Allah: siro Musa! Budalo marang alas goleko suket kang jenenge iki (isyarat), nuli panganen suket

¹⁵ Mahbub Ghazali, "Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No. 01, (2020), 44.

¹⁶ Ahmad Haris Shadaqah, *Tafsir al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'an* (Semarang: Ma'had Tafsir Wa Sunnah al-Itqan, 2006), 15-16.

mau, dawuhe Allah dilaksanaken sak naliko iku Nabi Musa waras ras, dumadakan let pirang dino Nabi Musa gerah maneh, nuli Nabi Musa inggal golek suket iku mau tanpo pamitan karo Allah (sak karepe dewe), sakwuse di dahar, madarane ora mari, tapi malah sansoyo nemen larane, ringkes cerito, Nabi Musa maur marang Pengeran: “Duh Gusti, rumiyen nalikane kulo nedho suket niki madaran kulo waras, nanging sak bakdane niku kulo sakit maleh, lajeng kulo nedho suket niki maleh nanging kok malah sakit Gusti”, nuli Allah ngendiko: “Sing ndisik anggonmu mangan kanti nywun pitulungku, nanging sing ping kapindo sak karepmu dewe, opo siro ora ngerti yen dunyo iku sejatine ono upase, kang biso ngilangake mau mung asma-Ku (bismillāh).

Pemilihan bahasa dalam penafsiran beliau di atas menggunakan kata-kata yang sederhana dan memang dekat dengan kondisi masyarakatnya. Hal ini jika ditelisik dalam kajian karakteristik penafsiran tentu menjadi sebuah ciri khas tersendiri dalam penafsiran beliau. Kitab tafsir ini juga diperkaya akan beberapa cerita hikmah yang menjadi pelengkap dari keterangan penafsiran.

Sebuah karya tafsir ditulis dengan landasan ide yang kuat baik dalam pemilihan bahasa, penjelasan, maupun sistematikanya. Dalam penulisan tafsir seorang mufasir dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik kecenderungan ilmu, mata rantai ilmu, dan beragam latar belakang lain.¹⁷ Hal ini kemudian yang menurut peneliti penting adanya pengkajian mengenai latar belakang dalam kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma’ānī Ummi al-Qur’ān*. Melihat banyak sekali karya tafsir yang sudah ada, maka tidak menutup kemungkinan tafsir tersebut berada pada jalur mata rantai keilmuan yang hampir sama. Meskipun seorang mufasir secara pribadi masing-masing memiliki mata rantai keilmuan yang bermacam-macam seperti kecenderungan aqidah, madzhab, maupun ideologi tertentu. Selain itu kajian ini juga difokuskan untuk mengkaji beberapa karakteristik yang ada dalam kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma’ānī Ummi al-Qur’ān*.

¹⁷ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, *Nun*, Vol. 01, No. 01, (2015), 4.

Karena sebuah kitab tafsir tidak muncul dari ruang hampa, akan tetapi pemikiran dan kondisi sosial-keagamaan yang melingkupi penulisan kitab ini ikut memberi warna bagi tafsir ini.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa hal yang telah disinggung dalam latar belakang sebagaimana dipaparkan di atas, peneliti merumuskan dan membatasi mengenai masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan pembahasan dalam penelitian ini. Pembatasan ini penting dilakukan untuk memfokuskan kajian terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Maka kemudian rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana karakteristik penafsiran KH. Ahmad Haris Shadaqah dalam kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān*?
2. Bagaimana latar historisitas kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka kemudian tujuan masalah yang didapatkan adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik penafsiran KH. Ahmad Haris Shadaqah dalam kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān*.
2. Menjelaskan latar historisitas kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān*.

D. Manfaat Penelitian

Meninjau perumusan dan tujuan masalah sebagaimana sudah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah wawasan kajian mengenai karya tafsir Nusantara;
- b. Menjadi wawasan dan sumbangsih pemikiran pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir;
- c. Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Menambah wawasan, keilmuan, keterampilan penulis secara khusus dan pembaca secara umum;
- b. Sebagai sebuah karya yang menjadi titik tumpu lahirnya penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir bagi penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam beberapa *literature review* yang dilakukan oleh penulis, penulis sama sekali tidak menemukan penelitian yang menggunakan objek kajian *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān* karya Ahmad Haris Shadaqah. Akan tetapi penulis menemukan beberapa literatur yang pembahasannya berkaitan dengan tema pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian penulis, diantaranya *pertama*, penelitian Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki yang berjudul “Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab *Turjumān al-Mustafīd* karya Syekh Abdurrauf al-Sinkili yang

dipublikasikan oleh Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadith, Volume XVI, Nomor 2, Tahun 2015. Dalam karya ini penulis menemukan beberapa hal mengenai peta konsep pengkajian karakteristik tafsir Nusantara yang secara khusus mengkaji tafsir *Turjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf al-Sinkili. Dengan keterangan mengenai peta konsep karakteristik tafsir Nusantara dalam penelitian tersebut, penulis kemudian mengambil beberapa data untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Data itu berupa hasil analisa karakteristik penafsiran utamanya dalam tafsir Nusantara.

Kedua, Islah Gusmian dalam karyanya “Tafsir al-Qur'an Berbahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik” yang dipublikasikan oleh Jurnal Suhuf, Volume IX, Nomor 1, Tahun 2016. Hasil dalam penelitian milik Islah Gusmian ini adalah hegemoni bahasa lokal dalam sebuah karya tafsir khususnya yang menggunakan bahasa Jawa. Maka dalam penelitian yang dilakukan penulis nantinya akan sedikit meyadur beberapa keterangan dari penelitian milik Islah Gusmian ini khususnya yang berkaitan dengan analisis karakteristik tafsir berbahasa lokal. Objek penelitian yang diteliti oleh penulis berupa karya tafsir berbahasa Jawa dengan aksara Arab *Pegon*, maka perlu menurut penulis untuk mengikutsertakan karya Islah Gusmian ini sebagai acuan penelitian.

Ketiga, Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2019 yang berjudul “Epistemologi Tafsir *Anna'ul Haq* Karya M. Yunan Yusuf” milik Ali Hasymi. Dalam tesis ini dipaparkan mengenai beberapa ragam metodologi atau karakteristik yang ada dalam tubuh karya tafsir Nusantara untuk selanjutnya digunakan sebagai acuan menganalisa objek kajiannya.

Penulis mengambil beberapa data dari karya di atas yang berkaitan dengan pengkajian karakteristik tafsir Nusantara. Data yang ditelaah oleh penulis sifatnya tidak diambil secara mutlak, akan tetapi dijadikan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Keempat, Skripsi milik SF Hanita di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 yang berjudul “Metode Tafsir *al-Ma’ūnah Fī Tafsīr Surah al-Fātihah* Karya KH. Abdul Hamid Abdul Qadir (Perspektif Islah Gusmian)”.

Dari skripsi ini penulis mengambil beberapa pemetaan terkait kajian karakteristik tafsir atau metodologi secara umum. Karena dalam skripsi ini juga menguraikan analisis mengenai aspek teknis dalam penulisan karya tafsir. Berlatarbelakang objek penelitian yang sama yakni tafsir surat al-Fatihāh, penulis juga mengambil beberapa runtutan dalam sistematika pembahasannya untuk kemudian dikembangkan dengan penelitian dan objek penelitian yang dikaji oleh penulis.

F. Kerangka Konseptual

Teori yang dibangun dalam penelitian ini adalah mengenai karakteristik tafsir Nusantara. Karakteristik yang diambil dari bahasa Inggris *characteristic* memiliki arti mempunyai sifat khas tertentu. Tafsir sendiri—dengan beberapa diskursus ilmu di dalamnya—merupakan sebuah konsep pemahaman terhadap al-Qur’an, melalui tafsir kita dapat mengetahui makna-makna yang terkandung

dalam setiap ayat al-Qur'an. Secara umum istilah tafsir dikembalikan pada sebuah karya penafsiran al-Qur'an yang ditulis oleh mufasir.¹⁸

Dalam ruang lingkup kajian *Ulūm al-Tafsīr* karakteristik penafsiran ini memuat beberapa aspek seperti metode, corak atau nuansa penafsiran, serta teknik penafsiran baik analogi maupun sistematika penulisannya.¹⁹ Menurut Yunan Yusuf dalam mengetahui seberapa jauh karakteristik sebuah tafsir diperlukan untuk mengkaji beberapa aspek seperti gaya bahasa, corak, kecenderungan madzhab, akurasi, sistematika, dan objektivitas mufasir.²⁰ Kajian mengenai karakteristik tafsir Nusantara memiliki dinamika yang amat luas hal ini dikarenakan aspek historis sosio-kultural majemuk yang melingkupi setiap karya tafsir yang lahir di Nusantara.

Menurut Islah Gusmian karya-karya tafsir di Nusantara memiliki aspek karakteristik lokalitasnya tersendiri. Dalam konteks Nusantara atau Indonesia sebuah karya tafsir dengan bahasa lokal dengan keragaman dialektika budaya, sosial, dan politik selalu menjadi keunikan tersendiri bagi karya-karya tafsir di Indonesia.²¹ Menurut Baidan perkembangan tafsir di Indonesia memiliki keunikan dan tentunya berbeda dengan yang ada di Timur Tengah, menurutnya perbedaan ini maklum adanya dikarenakan perbedaan baik secara geografis maupun sosio-kulturalnya.²²

¹⁸ Ahmad Ali Hasymi, "Epistemologi Tafsir *Anna'ul Haq* Karya M. Yunan Yusuf", (Tesis di Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 14.

¹⁹ Rifa Roifa, Rosihon Anwar, dan Dadang Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *al-Bayan*, Vol. 01, No. 02, (2017), 23.

²⁰ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir al-Misbah", *al-Ifkar*, Vol. 09, No. 01, (2020), 17.

²¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 01, No. 01, (2015), 29.

²² Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 31.

Tidak jauh beda dengan Baidan, Yunan Yusuf juga memaparkan bahwa karakteristik tafsir Nusantara dapat ditinjau dari beberapa hal yakni metode yang digunakan dalam menafsirkan, bentuk penyajiannya, kemudian pendekatan ilmu pengetahuan yang paling dominan digunakan dalam penafsiran sebagai latar belakang dari mufasir.²³ Kemudian H. M. Federspiel sebagaimana dikutip Arifin yang memaparkan tentang keberadaan sebuah tafsir di Nusantara sebagai bagian dari cara untuk menilai proses penafsiran yang terjadi di Nusantara.²⁴

Mengutip dari Nasruddin Baidan bahwa kajian mengenai karakteristik atau metodologi penafsiran dipetakan menjadi dua bagian. *Pertama*, unsur eksternal yang dibagi menjadi dua bagian lagi yakni keberadaan al-Qur'an itu sendiri (berkaitan dengan *Ulūm al-Qur'ān*) dan keberadaan kepribadian mufasir. *Kedua*, unsur internal dalam penafsiran yang tercakup dalam tiga bagian yaitu bentuk penafsiran, metode, corak penafsiran.²⁵

Pemetaan selanjutnya dari Islah Gusmian yang merumuskan konsep metodologis untuk mengetahui karakteristik yang ada dalam sebuah karya tafsir. Islah Gusmian memetakan rumusannya menjadi dua aspek yakni *pertama*, aspek teknis yang meliputi sistematika penulisan tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa dalam penafsiran, serta keilmuan yang dicenderung mufasir. *Kedua*, aspek dalam atau hermeneutik yang meliputi

²³ Rudy al-Hana, "Tafsir Nusantara Dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nashr Hamid Abu Zaid", *Dialogia*, Vol. 18, No. 01, (2020), 189-190.

²⁴ Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 149.

²⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

metode penafsiran, nuansa atau corak penafsiran, dan pendekatan dalam penafsiran.²⁶

Selanjutnya teori mengenai historisitas, pengertian historisitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah atau kesejarahan. Kemudian mengutip Poerwadaminta bahwa historisitas adalah suatu peristiwa yang benar terjadi di masa lampau atau suatu kejadian penting yang benar-benar terjadi.²⁷ Dalam khazanah kajian tafsir historisitas menjadi sebuah acuan untuk meneliti ruang dialektika sebuah karya tafsir. Historisitas ini yang kemudian akan mengungkapkan beragam ide para mufasir dalam menuliskan karya tafsirnya.²⁸ Dikarenakan tafsir adalah sebuah karya yang memiliki dinamika yang sangat kompleks dalam sejarahnya seperti latar belakang pengarang, keilmuan, keadaan budaya dan sosial, dan selainnya.

Mengutip Azyumardi Azra menjelaskan bahwa konteks keislaman khususnya dalam bidang keilmuan di Nusantara memiliki susunan mata rantai yang amat kompleks. Hegemoni yang diberikan guru ataupun lingkungan sangatlah berpengaruh dalam karya-karya seseorang.²⁹ Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa karya tafsir memiliki ragam historisitas ide dan gagasan yang perlu untuk dikaji.

Kajian mengenai mata rantai keilmuan akan menggunakan metode intertekstualitas. Secara global definisi interteks dipahami sebagai relasi antar teks yang kemudian dilakukan proses transformasi untuk mencapai kephahaman

²⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutik hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 120.

²⁷ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 56.

²⁸ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 01, No. 01, (2015), 4.

²⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 123.

yang dimaksud.³⁰ Metode intertekstual ini lahir dari asumsi dasar bahwa suatu karya yang ditulis, selalu berkaitan dengan proses kultur dan budaya.³¹ Analisa interteks menurut penulis penting dilakukan untuk mengetahui *sanad* baik secara ide maupun pengetahuan yang mempengaruhi KH. Ahmad Haris Shadaqah.

G. Metode Penelitian

Metode atau dalam kata lain *way of doing anything* merupakan sebuah cara tempuh dalam pengerjaan sebuah karya ilmiah utamanya yang berbasis penelitian agar nantinya mencapai hasil yang diinginkan.³² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena memaparkan data secara naratif yakni pengungkapan suatu objek ataupun keadaan secara kontekstual yang tampak dalam bentuk data kualitatif.³³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan yang memadukan *library research* atau kajian pustaka yang mengedepankan pengambilan data-data tertulis dan *field research* atau penelitian lapangan yang digunakan untuk melengkapi beberapa data yang tidak ditemukan dalam sumber data tertulis.³⁴

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian berbasis gabungan yakni memadukan *library research* atau kajian pustaka dan *field research* atau penelitian

³⁰ Habiburrahman El-Syirazi, "Berdakwah Dengan Puisi: Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufik Ismail", *at-Tabsyir*, Vol. 02, No. 01, (2014), 40.

³¹ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran Q.S al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *al-Iklil Fī Ma'āni al-Tanzīl*", *al-Iman*, Vol. 03, No. 02, (2019), 167.

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

³³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 44.

³⁴ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

lapangan. Maka sumber dari penelitian ini diperoleh dengan dua cara untuk *library research* data diambil dari buku, jurnal, skripsi, dan beberapa artikel lepas. Sedangkan untuk *field research* berupa observasi, pengamatan, dan wawancara kepada pengarang mengenai beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jika ditilik lebih rinci maka sumber data dalam penelitian kali ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan utama yang dijadikan acuan dalam penelitian, dalam hal ini penulis mengambil kitab tafsir karya Ahmad Haris Shadaqah yang berjudul *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān* sebagai acuan utama serta wawancara kepada Ahmad Haris Shadaqah terkait kitab beliau tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah data-data tertulis yang digunakan sebagai pendukung kajian dan memiliki keterkaitan dengan kajian yang diteliti, dalam hal ini berupa karya-karya ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan historisitas dan karakteristik penafsiran antara lain *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* karya Husein al-Dzahabi, *Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika* karya Islah Gusmian, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan penelitian gabungan yakni *library research* dan *field research* ini dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan keseluruhan baik data primer maupun sekunder kemudian mengklasifikasikan

keduanya dalam setiap kesesuaian pembahasan. Selanjutnya dilakukan tinjauan ulang terhadap kesesuaian data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder. Setelahnya akan dipadukan kesesuaian data antara *library research* dan *field research*.

Pengumpulan data ini dimulai dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan tema historisitas dan karakteristik tafsir, kemudian data-data tersebut dijadikan sebagai acuan kajian terhadap data-data mengenai historisitas dan karakteristik penafsiran dalam al-Qur'an dalam kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān* karya Ahmad Haris Shadaqah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini penulis akan melakukan analisis data secara komprehensif untuk kemudian diabstraksikan melalui metode deskriptif-analitis (deskripsi dan analisa) untuk mengetahui kebutuhan penelitian agar tidak keluar dari kerangka teori serta dideskripsikan sesuai acuan data yang terkait dengan karakteristik atau metodologi dan historisitas penafsiran. Tujuan dalam langkah ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang historisitas dan karakteristik penafsiran yang digunakan Ahmad Haris Shadaqah dengan berbagai aspek sosio-kultural yang melingkupi beliau.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini pembahasan akan dibagi menjadi lima bab, *pertama* pendahuluan, *kedua* landasan teori, *ketiga* objek penelitian, *keempat* analisis penelitian. *Kelima* berisi penutup. Adapun gambaran umum dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, dijelaskan mengenai gambaran umum dari permasalahan yang akan diteliti. Bab ini meliputi gambaran umum pada latar belakang, kemudian ditegaskan lagi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan uraian tentang landasan teori mengenai penjelasan historisitas, karakteristik dan metodologi tafsir Nusantara serta pemetaan dalam kajian karakteristik penafsiran.

Bab ketiga berisi uraian tentang gambaran umum objek penelitian meliputi biografi Ahmad Haris Shadaqah, latar belakang penulisan kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān*, penggambaran umum tafsir tersebut.

Bab keempat berisi analisis, di dalamnya akan mengkaji tentang pokok-pokok penelitian serta akan menjawab permasalahan yang sebelumnya dipertanyakan pada rumusan masalah yakni mengenai historisitas yang berisi latar belakang penafsiran, mata rantai, keilmuan, serta mengkaji karakteristik dan metodologi yang ada dalam penafsiran kitab *Tafsīr al-Itqān Fī Ma'ānī Ummi al-Qur'ān*.

Bab kelima berisi penutup, akan dijelaskan dalam bab lima terkait urgensi penelitian serta beberapa kritik saran yang diperlukan sebagai kebutuhan akademik.